

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan pembangunan adalah dua komponen yang saling memberikan pengaruh. Pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, pada satu sisi menyebabkan perubahan fisik dan lingkungan yang kemudian mempengaruhi keadaan kesehatan baik secara positif maupun negatif.

Selanjutnya Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional di arahkan guna tercapai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Usaha-usaha untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal selalu diupayakan dan menyangkut semua segi kehidupan baik fisik, mental maupun sosial kemasyarakatan (Azwar A, 2000).

Untuk mencapai derajat kesehatan di atas dapat terwujud maka pemerintah melakukan berbagai upaya yang dapat memberikan layanan kesehatan masyarakat melalui pembangunan kesehatan yang optimal. Salah satu program pembangunan kesehatan oleh pemerintah adalah promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Adapun yang dimaksud dengan PHBS adalah upaya untuk memberdayakan anggota keluarga di bidang kesehatan serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Kementrian Kesehatan RI, 2011: 2).

Salah satu indikator yang hendak dicapai dalam PHBS dan akan yang memuat 10 indikator adalah “jamban sehat” keluarga. Dalam PBHS diharapkan setiap rumah memiliki jamban keluarga yang memberikan jaminan bahwa seluruh anggota keluarga menggunakannya, sebagai bentuk dari perilaku hidup sehat.

Sehubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat melalui jamban, program lainnya yang saat ini tengah digulirkan pemerintah adalah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Program STBM awal mulanya berasal dari sebuah pendekatan pemicuan perubahan perilaku masyarakat yang kita kenal sebagai *Community Led Total Sanitation* (CLTS). (Kementrian Kesehatan RI, 2011)

STBM dilaksanakan melalui pendekatan CLTS (*Community Led Total Sanitation*) yaitu pendekatan pelaksanaan kegiatan yang memfokuskan pada peningkatan perilaku higienis dan akses terhadap sarana sanitasi sebagai kebutuhan masyarakat, melalui pemberdayaan dan pemasaran penyediaan produk dan layanan sanitasi dengan meningkatkan variasi jenis dan harga yang ada di pasar sehingga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat serta mencukupi kebutuhan permintaan pasar. (Rye, 2010)

Pengertian jamban itu sendiri adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.

Masalah kepemilikan dan penggunaan jamban adalah masalah perilaku yang sangat berkaitan dengan masalah kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini

sesuai dengan teori hirarkhi kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (Notoatmodjo, 2007) yang menyebutkan bahwa individu atau masyarakat akan berusaha memenuhi suatu keinginan jika keinginan tersebut sudah merupakan suatu kebutuhan. Perubahan perilaku atau seseorang akan berbuat sesuatu pada dasarnya tergantung pada hasil perpaduan tiga hal yaitu : kemungkinan tercapainya tujuan, pentingnya tujuan serta kemudahan untuk mencapai tujuan tersebut.

Data terbaru yang diperoleh menyebutkan bahwa terdata 42 juta penduduk Indonesia masih melakukan BABS. Jumlah ini sudah turun dibandingkan tahun 2007 sebesar 71 juta. Imbasnya terasa. Tahun 2007 angka kesakitan diare per 1.000 penduduk masih 423 orang, tahun 2010 turun menjadi 411. 42 juta penduduk Indonesia masih melakukan BABS. Jumlah ini sudah turun dibandingkan tahun 2007 sebesar 71 juta. Imbasnya terasa. Tahun 2007 angka kesakitan diare per 1.000 penduduk masih 423 orang, tahun 2010 turun menjadi 411. Selanjutnya Maraita Listyasari, Sekretaris Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) Nasional mengatakan, studi *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, memaparkan, perilaku higienis menurunkan 94 persen kasus diare (Adiprasetyo, 2012).

Berbagai alasan digunakan oleh masyarakat untuk buang air besar sembarangan, antara lain anggapan bahwa membangun jamban itu mahal, lebih enak BAB di sungai, tinja dapat untuk pakan ikan, dan lain-lain yang akhirnya dibungkus sebagai alasan karena kebiasaan sejak dulu, sejak anak-anak, sejak nenek moyang, dan sampai saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan.

Perilaku masyarakat Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di atas harus diluruskan dan diubah karena akibat kebiasaan yang tidak mendukung pola hidup bersih dan sehat jelas-jelas akan memperbesar masalah kesehatan. Di pihak lain bilamana masyarakat berperilaku higienis, dengan membuang air besar pada tempat yang benar, sesuai dengan kaidah kesehatan, hal tersebut akan dapat mencegah dan menurunkan kasus-kasus penyakit menular. Dalam kejadian diare misalnya, dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dalam hal ini meningkatkan jamban keluarga, akan dapat menurunkan kejadian diare.

Idealnya, masyarakat hendaklah memiliki perilaku positif yang dapat menggambarkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat terhindari dari berbagai penyakit, sebagaimana telah diprogramkan pemerintah melalui konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu bentuk dari PHBS adalah perilaku masyarakat atau keluarga yang memanfaatkan jamban sebagai tempat pembuangan air besar.

Sehubungan dengan perilaku masyarakat yang masih menunjukkan perilaku buang air besar sembarangan, dapat digambarkan dengan bahaya penularan penyakit yang dapat dirasakan masyarakat.

Tinja atau kotoran manusia merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular (misalnya kuman/bakteri, virus dan cacing). Apabila tinja tersebut dibuang di sembarang tempat, misal di kebon, kolam, sungai, dll maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan, dan akhirnya akan

masuk dalam tubuh manusia, dan berisiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas (Dewi : 2005)

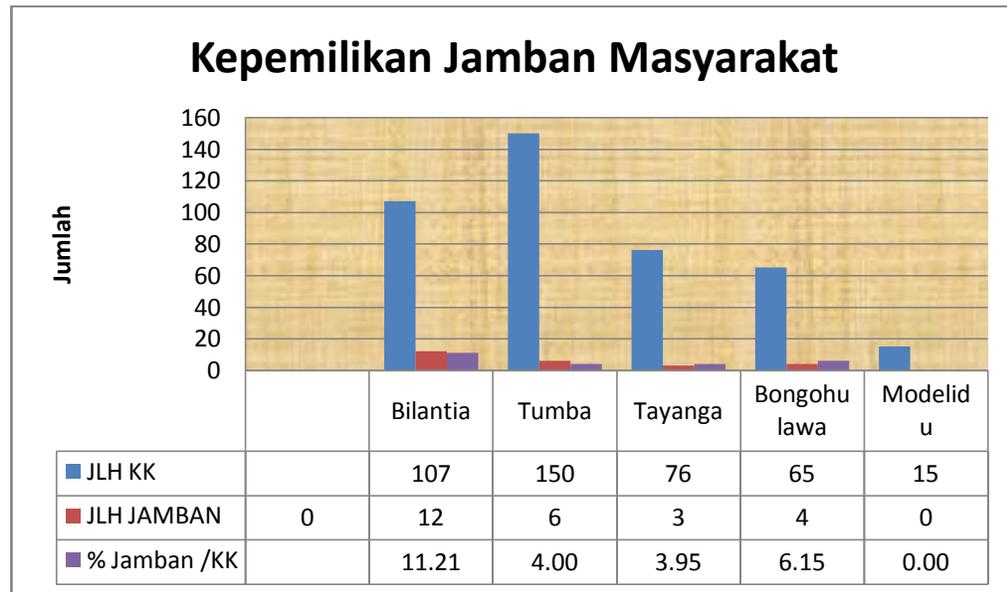
Stop buang air besar sembarangan (STOP BABS) akan memberikan manfaat dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjaga lingkungan menjadi bersih, sehat, nyaman dan tidak berbau
- b. Tidak mencemari sumber air yang dapat dijadikan sebagai air baku air minum atau air untuk kegiatan sehari-hari lainnya seperti mandi, cuci, dll
- c. Tidak mengundang serangga dan binatang yang dapat menyebarkan bibit penyakit, sehingga dapat mencegah penyakit menular

Mengingat tinja merupakan bentuk kotoran yang sangat merugikan dan membahayakan kesehatan masyarakat, maka tinja harus dikelola, dibuang dengan baik dan benar. Untuk itu tinja harus dibuang pada suatu wadah atau sebut saja jamban keluarga. Jamban yang digunakan masyarakat bisa dalam bentuk jamban yang paling sederhana, dan murah, misalnya jamban cemplung, atau jamban yang lebih baik, dan lebih mahal misal jamban leher angsa dari tanah liat, atau bahkan leher angsa dari bahan keramik. Prinsip utama tempat pembuangan tinja adalah suatu wadah atau tempat yang mampu menjaga atau mencegah tinja tersebut tidak mencemari air terutama air untuk sumber air minum dan tidak mencemari tanah.

Gambaran survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di desa Bongohulawa Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo dengan cara wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, di peroleh gambaran bahwa masih banyak

masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga, kebiasaan buang air besar sebarangan yaitu di sungai, di kebun dan di ladang/sawah.



Sumber: Data Sekunder Potensi Desa Bongohulawa, tahun 2012

Gambar: 1 Kepemilikan Jamban

Berdasarkan data pada grafik di atas jumlah jamban keluarga di desa bongohulawa adalah 25 buah atau 6.05% dari total jumlah kepala keluarga ditambah 2 unit MCK. Dengan demikian maka dapatlah disimpulkan terdapat 93.94% dari 413 kepala keluarga yang tidak memiliki jamban. Hal ini selanjutnya melahirkan permasalahan yaitu adanya perilaku Buang Air Besar Sembarangan khususnya di Desa Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1.2.1 Kurangnya masyarakat yang memiliki jamban keluarga yaitu sebanyak 75%.

1.2.2 Masih banyak masyarakat yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan

1.3 Rumusan masalah

Melihat permasalahan di atas, maka pembahasan di batasi pada permasalahan bagaimana perilaku masyarakat dalam Kebiasaan buang air besar Sembarangan di Desa Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan jamban keluarga.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat tentang penggunaan jamban keluarga.
3. Untuk mengetahui tindakan masyarakat tentang penggunaan jamban keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini ada dua aspek :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan khususnya berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BAB-S).

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kebiasaan buang air besar sembarangan (BAB-S) dan mnfaatnya bagi kesehatan masyarakat.